



Pengaruh *Autonomous Learning* Berbasis *ChatGPT* terhadap Peningkatan *Divergent Thinking* Peserta Didik

Bima Purba Tangkas^{1a}, Dian Azizah Sadriansyah Wijaya^{*1b}, Daffa Fahri Maulana^{1c}, Sudrajat Sudrajat^{1d}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Sleman, DIY, 55281, Kota Yogyakarta

e-mail: ^abimapurba.2023@student.uny.ac.id., ^bdianazizah.2023@student.uny.ac.id,

^cdaffafakhri.2022@student.uny.ac.id, ^dsudrajat@uny.ac.id

* dianazizah.2023@student.uny.ac.id.

Received: 20 Desember 2024; Revised: 21 Maret 2025; Accepted: 17 April 2025

Abstract: This study is motivated by the importance of developing students' divergent thinking skills in the Society 5.0 era through the use of technology. The purpose of the study was to measure the effect of ChatGPT-based Autonomous Learning on improving students' Divergent Thinking skills. This study applies a quantitative methodology, specifically in a pre-experimental design that uses a measurement pattern before and after treatment on one group of research subjects. The research sample consisted of 32 students of SMP Negeri 8 Yogyakarta who were selected using accidental sampling techniques. The results of the study showed a significant increase in divergent thinking skills, as evidenced by an increase in the average score from 83.906 (pre-test) to 86.625 (post-test) with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The study concluded that the application of ChatGPT-based autonomous learning is effective in improving students' divergent thinking skills, but it needs to be balanced with supervision and understanding of academic ethics to minimize the negative impacts of technology use.

Keywords: Autonomous learning; ChatGPT; Berpikir Divergen; Society 5.0

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir divergen siswa di era Society 5.0 melalui pemanfaatan teknologi. Tujuan penelitian adalah mengukur pengaruh *Autonomous Learning* berbasis *ChatGPT* terhadap peningkatan kemampuan *Divergent Thinking* peserta didik. Studi ini menerapkan metodologi kuantitatif, spesifik pada desain pre-eksperimental yang menggunakan pola pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok subjek penelitian. Sampel penelitian terdiri dari 32 peserta didik SMP Negeri 8 Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir divergen, dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 83,906 (pre-test) menjadi 86,625 (post-test) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan *autonomous learning* berbasis *ChatGPT* efektif meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik, namun perlu diimbangi dengan pengawasan dan pemahaman etika akademik untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan teknologi.

Kata Kunci: Autonomous learning; ChatGPT; Berpikir Divergen; Society 5.0

How to Cite: Tangkas, B. P., Wijaya, D.A.S., Maulana, D.F & Sudrajat, S. (2025). Pengaruh *Autonomus Learning* berbasis *ChatGPT* terhadap Peningkatan *Divergent Thinking* Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(1), 57-65. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11210>

Copyright © 2025 (Bima Purba Tangkas, Dian Azizah Sadriansyah Wijaya, Daffa Fahri Maulana, Sudrajat Sudrajat)

Pendahuluan

Babak baru era Sociaty 5.0 dimulai dari jepang dengan kecepatan teknologinya. Fokus yang membedakan era sociaty 5.0 dengan era sebelumnya adalah pada penggunaan teknologi terhadap



kemanusiaan. Kehidupan dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang masif untuk peningkatan kualitas manusia dan menyelesaikan permasalahan sosial. Era ini akan melahirkan masyarakat baru yang memadukan teknologi tinggi dengan kepedulian akan nilai-nilai kemanusiaan. Percepatan ini akan membawa perubahan dalam setiap segi bidang kehidupan. Kemajuan teknologi membawa nilai-nilai kecepatan, keterbukaan dan transparansi (Sayed et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan informasi membawa nilai-nilai baru dalam kehidupan. Pendidikan menjadi sektor kunci dalam penciptaan dan penerapan dari percepatan teknologi. Pengembangan teknologi dalam dunia pendidikan ialah hal yang utama dalam menentukan keberhasilan sebuah negara dalam bersaing di era modern (Maddukelleng et al., 2023). Di era digital sekarang, teknologi memainkan peran sentral dan memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan di dunia pendidikan (Murcahyanto, 2023). Penggunaan kecerdasan buatan menjadikan dunia pendidikan lebih beragam serta meningkatkan keinginan seseorang dalam mendapatkan banyaknya informasi yang saling terhubung (Hidayanti & Azmiyanti, 2023).

Salah satu bentuk teknologi yang sangat mempengaruhi berbagai bidang yakni penggunaan Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer). Chat GPT merupakan pengembangan kecerdasan buatan berbasis website dalam bentuk chat bot atau robot yang memanfaatkan kecerdasan buatan (artificial intelegent) yang dapat membantu melakukan interaksi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan intruksi yang ingin kita cari (Sony Maulana et al., 2023). Menurut Similar Web Blog (2024) chat.openai.com telah dikunjungi sekitar 132,8 juta kali pada bulan oktober 2024. Selama satu bulan terakhir situs Chat GPT tumbuh 3,4% rata-rata per hari. Berdasarkan data dari data tersebut, Indonesia menempati posisi keempat dalam pengguna Chat GPT terbanyak. Hasil ini membuktikan bahwa platform ini menjadi unggulan. Dengan demikian, penggunaan Chat GPT mempunyai traffic yang cukup tinggi di Indonesia, khususnya penyelesaian permasalahan pendidikan dan pengajaran. Permasalahan dalam pendidikan pengajaran dapat diminimalisir dengan meningkatkan kemampuan dasar teknologi peserta didik.

Pada era digital 4.0, siswa harus dididik untuk memiliki enam keterampilan penting yaitu berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi. Mereka juga perlu memiliki dua keterampilan pendukung, yaitu pemahaman karakter dan kewarganegaraan (Suharmawan, 2023). Penggunaan Chat GPT dapat meningkatkan interaksi, pemahaman dan mempunyai keberlanjutan dalam pemanfaatannya. Minimnya fasilitas pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kurang kreatif dalam proses belajar. Dengan mempelajari ChatGPT dalam penerapan di dunia pendidikan, diharapkan mampu meningkatkan antusiasme generasi muda, menjadikannya sarana pembelajaran, serta mempermudah mereka dalam mengakses informasi dan mempelajari berbagai hal (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Penggunaan chat GPT dalam pendidikan akan mempermudah peserta didik dalam menerima pembelajaran (Afriansyah & Matondang, 2024; Ahmad, 2024; Zein et al., 2024). Meningkatnya kualitas pembelajaran maka akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik (Dwiyono et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Transformasi sosial juga terjadi selama proses pembelajaran. Saat ini siswa dapat menggunakan Chat GPT untuk berbagai hal, seperti memberikan penjelasan konsep, merancang penelitian, mengembangkan tugas, dan mendapatkan umpan balik instan. Teknologi ini mempercepat pemahaman materi dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Selain itu, gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh Chat GPT. Siswa menjadi lebih mandiri dan lebih sering mencari jawaban atau pemahaman secara pribadi daripada bergantung pada bantuan guru atau teman sejawat (Azzahra et al., 2023). Selaras dengan hal ini, kemandirian peserta didik dalam menemukan sebuah informasi dikenal dengan Autonomous Learning. Belajar mandiri adalah belajar sendiri yang tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan atau arahan dari orang lain, termasuk guru atau instruktur. Untuk menjadi belajar mandiri, siswa harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri dengan menggunakan instruksi yang telah mereka terima (Rusman, 2014). Pembentukan kreativitas dan menemukan gagasan merupakan hal penting dalam menciptakan masa depan peserta didik. Keterampilan ini dikenal dengan divergent thinking atau



penalaran beragam dengan menemukan gagasan dan ide baru untuk menghadapi permasalahan melalui alternatif solusi (Runco & Acar, 2012).

Di era digital kontemporer, pendidikan menghadapi tantangan kompleks dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir divergen menjadi keterampilan kunci yang sangat strategis, namun metode pembelajaran konvensional seringkali belum mampu mengeksplorasi potensi intelektual peserta didik secara optimal. Dalam konteks inilah, teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT muncul sebagai instrumen potensial yang dapat mentransformasi paradigma *autonomous learning*. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menginovasi pendekatan pedagogis yang mampu mendorong kemandirian belajar dan berpikir kritis. Metode pembelajaran tradisional cenderung membatasi kreativitas, sementara perkembangan teknologi AI membuka peluang guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, personal, dan adaptif. Penelitian sebelumnya mayoritas fokus pada penggunaan ChatGPT untuk meningkatkan hasil belajar, namun sangat minim kajian mendalam tentang pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan berpikir divergen. Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 8 Yogyakarta, dipilih dengan pertimbangan matang terkait aksesibilitas internet yang memadai dan tingkat diferensiasi kognitif serta sosial budaya peserta didik yang tinggi. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengeksplorasi potensi implementasi teknologi dalam kerangka proses pembelajaran inovatif. Tujuan utama penelitian adalah mengukur secara komprehensif pengaruh *Autonomous Learning* berbasis ChatGPT terhadap peningkatan kemampuan *Divergent Thinking* peserta didik.

Signifikansi penelitian terletak pada upaya sistematis untuk menghadirkan pendekatan pedagogis mutakhir yang memanfaatkan potensi teknologi AI. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjadi studi empiris, melainkan juga upaya strategis untuk mentransformasi lanskap pendidikan di era digital. Pendekatan penelitian ini dibangun atas kesadaran bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan medium transformasi pedagogis. ChatGPT berpotensi menjadi fasilitator intelektual yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih divergen, mengeksplorasi ide-ide inovatif, dan mengembangkan kemandirian belajar. Penelitian ini dengan demikian menawarkan perspektif baru dalam memahami interaksi antara teknologi AI, proses belajar, dan pengembangan kapasitas berpikir peserta didik.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen dipilih dengan tujuan untuk mengidentifikasi dampak dari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2013). Desain metode eksperimen pada penelitian ini menggunakan *pre-experimental design*. Metode ini adalah sebuah rancangan yang melibatkan satu kelompok atau kelas yang diberikan pengujian sebelum dan sesudah perlakuan. Desain *one group pretest and posttest* ini diterapkan pada satu kelompok tanpa melibatkan kelompok kontrol atau pembandingan untuk melihat perubahan pada variabel dependen. Populasi pada penelitian ini ialah peserta didik SMP Negeri 8 Yogyakarta dengan rentang waktu bulan Agustus-November 2024. Sampel terdiri dari peserta didik dengan jumlah 32 peserta didik. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang berkaitan dengan aktivitas siswa yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir divergen. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, peneliti juga mengamati kegiatan siswa. Data sekunder berasal dari catatan akademik SMP Negeri 8 Yogyakarta. Data ini berkaitan dengan kemajuan akademik siswa melalui *divergent thinking*.

Tabel 1. Aspek dan Indikator berfikir divergen

Aspek berfikir divergen	Indikator berfikir divergen
Kemampuan untuk mencetuskan berbagai macam pemikiran dan solusi secara lancar tanpa kendala dalam menghadapi sebuah masalah disebut sebagai kelancaran (fluency).	Peserta didik mampu mengekspresikan pemikiran mereka terkait suatu permasalahan dan mengembangkan solusi berdasarkan situasi atau contoh kasus yang diberikan.
Fleksibilitas (keluwesan) merupakan kapasitas seseorang dalam memandang persoalan dari beragam perspektif serta menerapkan bermacam-macam pendekatan untuk mencari jalan keluarnya.	Peserta didik dapat menemukan ide dari berbagai sudut pandang dalam berbagai mata pelajaran dalam menyelesaikan contoh kasus.
Keaslian (originality) adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang unik, berbeda, dan tidak konvensional.	Peserta didik menunjukkan kemampuan menghasilkan ide-ide inovatif yang tidak konvensional, serta dapat memecahkan permasalahan rumit secara efektif dan akurat.
Kemampuan untuk merinci dan memperdalam suatu gagasan secara terperinci dan menyeluruh disebut sebagai elaborasi (elaboration).	Peserta didik dapat mengembangkan gagasan dan menjelaskan melalui tahapan yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir divergen. Kemampuan berpikir divergen dikaitkan dalam empat karakteristik utama, yaitu: fluency (kemampuan menghasilkan berbagai ide atau solusi terhadap suatu masalah dengan cepat), flexibility (kemampuan untuk menanggapi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelanjutan), originality (kemampuan menghasilkan gagasan yang unik dan berbeda dari kebanyakan orang), serta elaboration (kemampuan untuk mengembangkan ide secara rinci dan mewujudkannya). Tes digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang kemampuan berpikir secara divergen. Analisis data dilakukan secara bertahap. Langkah pertama adalah melakukan uji prasyarat untuk menguji normalitas dan homogenitas. Setelah uji prasyarat selesai, hipotesis diuji menggunakan uji t-test atau uji beda rata-rata. Metode statistik Paired Sample T-Test digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir divergen sebelum dan sesudah penggunaan ChatGPT.

Hasil

PreTest

Kemampuan berpikir divergen peserta didik kelas 7 SMP Negeri 8 Yogyakarta sebelum penerapan metode autonomous learning berbasis ChatGPT diukur melalui analisis statistik deskriptif. Pengukuran ini dilakukan berdasarkan hasil pretest yang mencakup beberapa indikator utama, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis juga dilengkapi dengan Uji T yang direpresentasikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemahaman. Semua hasil pengukuran statistik deskriptif dari skor pretest tersebut diorganisir dan disajikan dalam format tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pretest

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
P	1					
RE	05.902	31	.000	83.906	82.29	85.52

Sumber: Data hasil output SPSS 25 for Windows, Diolah oleh peneliti 2024

Data statistik menunjukkan bahwa sebanyak 32 peserta didik berpartisipasi dalam pelaksanaan pretes. Hasil analisis mengungkapkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, peserta didik mencapai nilai rata-rata 83.906, dengan nilai Uji T sebesar 105.902. Dalam pengukuran ini, tercatat pencapaian nilai tertinggi peserta didik adalah 85.52, sementara nilai terendah yang diperoleh adalah 82.29. Rentang nilai ini mencerminkan distribusi kemampuan awal peserta didik sebelum implementasi perlakuan dalam penelitian.

PostTest

Hasil evaluasi kemampuan berpikir divergen peserta didik setelah penerapan metode autonomous learning berbasis ChatGPT dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif yang mencakup beberapa parameter utama. Parameter tersebut meliputi nilai rerata (mean), nilai maksimum, dan nilai minimum yang diperoleh dari hasil posttest. Selain itu, analisis juga dilengkapi dengan uji T yang divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan interpretasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, seluruh data statistik deskriptif dari skor posttest disajikan secara terstruktur dalam format tabel seperti berikut ini:

Tabel 3. Hasil PostTest

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference ^a	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
P	1	31	.000	86.625	84.95	88.30
OST	05.602					

Sumber: Data hasil output SPSS 25 for Windows, Diolah oleh peneliti 2024

Analisis data statistik menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri dari 32 peserta didik yang telah menyelesaikan posttest. Setelah implementasi perlakuan, diperoleh nilai rerata (mean) sebesar 86.625 dengan nilai Uji T mencapai 105.602. Dalam pengukuran ini teridentifikasi bahwa capaian nilai maksimum peserta didik berada pada angka 88.30, sementara nilai minimum yang terekam adalah 84.95. Distribusi nilai ini mengindikasikan adanya variasi performa peserta didik pasca intervensi pembelajaran yang dilakukan.

Pembahasan

Autonomous learning, atau pembelajaran otonom, merujuk pada kemampuan siswa untuk mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, merencanakan aktivitas belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar (Agustini, 2023). Menurut Benson & Voller (2014), otonomi belajar adalah "kemampuan untuk mengambil kendali atas pembelajaran seseorang," yang menekankan pentingnya keputusan yang diambil oleh siswa dalam semua aspek pembelajaran. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang efektif dan mandiri. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi telah secara signifikan meningkatkan otonomi pembelajaran (Sayed et al., 2024). ChatGPT dapat memberikan umpan balik langsung dan personal kepada siswa, membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hal-hal lain yang perlu ditingkatkan (Agustini, 2023).

Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir divergen peserta didik setelah implementasi autonomous learning berbasis ChatGPT. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 83.906 (pre-test) menjadi 86.625 (post-test), dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang mengindikasikan perubahan yang signifikan secara statistik. Peningkatan kemampuan berpikir divergen ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana ChatGPT berperan sebagai scaffolding digital yang memfasilitasi zona perkembangan proksimal peserta didik. Teori konstruktivisme sosial, yang berakar dari pemikiran Vygotsky, menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal



dalam proses pembelajaran. Konsep ini menggambarkan suatu proses dinamis di mana peserta didik bergerak dari kondisi belum menguasai kompetensi tertentu menuju penguasaan yang lebih baik melalui bimbingan dan interaksi dengan pendidik atau ahli yang lebih kompeten. Dalam perspektif ini, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam konstruktivisme sosial, motivasi belajar berasal dari siswa itu sendiri, sementara guru atau ahli atau pendukung lain dalam hal ini adalah ChatGPT berperan sebagai pendorong yang menciptakan daya tarik tertentu, mendorong siswa untuk berkembang dan mencapai kemampuan yang diinginkan (Payong, 2020). Autonomous learning berbasis ChatGPT memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan solusi alternatif, yang merupakan komponen esensial dalam pengembangan pemikiran divergen

Interval kepercayaan 95% yang bergeser dari rentang 82.29-85.52 (pre-test) menjadi 84.95-88.30 (post-test) mengonfirmasi konsistensi peningkatan performa peserta didik. Integrasi AI dalam hal ini adalah ChatGPT dalam pembelajaran mandiri dapat meningkatkan tidak hanya hasil belajar tetapi juga kepercayaan diri peserta didik dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Hal ini tercermin dari peningkatan batas bawah dan atas skor yang dicapai peserta didik. Efektivitas autonomous learning berbasis ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen dapat dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran yang lebih personalisasi dan responsif. Teknologi AI seperti ChatGPT dapat menyediakan umpan balik yang segera dan kontekstual, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif mereka. ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran mandiri, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mendapatkan penjelasan tentang konsep yang mereka pelajari kapan saja, tanpa bergantung pada instruktur (Agustini, 2023). Peningkatan rata-rata sebesar 2.719 poin menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran dapat menjadi katalis efektif untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

ChatGPT telah menjadi salah satu alat yang paling banyak digunakan karena kemudahan fitur-fiturnya yang intuitif dan kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan cepat. ChatGPT memungkinkan siapa saja, termasuk pelajar, profesional, dan masyarakat umum, untuk mengakses informasi atau solusi hanya dalam hitungan detik. Kecepatan dan efisiensi dalam memberikan jawaban atau referensi menjadikannya pilihan utama untuk mendukung berbagai kebutuhan, mulai dari membantu penyelesaian tugas akademik hingga memecahkan masalah sehari-hari (Damayanti & Kenasri, 2017). Kombinasi fitur yang sederhana dan respons yang cepat inilah yang membuat penggunaan ChatGPT terus meningkat di berbagai kalangan. Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan pola pikir kritis dalam mencari solusi, sehingga dapat lebih mempercepat penyelesaian terhadap masalah (Harahap, 2024). Pernyataan ini didukung oleh Ismi Adnin et al (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan sebagai contoh kemampuan berfikir kreatif. Selain itu, penggunaan Chat GPT bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi. Kemudahan fitur dan cepatnya proses serta mudahnya penyelesaian masalah akan meningkatkan intensitas pengguna Chat GPT. Hal ini akan memberikan dampak ketergantungan terhadap setiap penggunaannya.

Tingginya penggunaan ChatGPT apabila dianalisis lebih mendalam, akan membawa nilai-nilai baru dalam kehidupan. Masyarakat semakin yakin bahwa dengan menerapkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, maka pekerjaan akan semakin cepat terselesaikan. Namun, kekhawatiran muncul karena perkembangan serta percepatan penggunaan tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam dalam penggunaannya. Lebih lanjut, penggunaan ChatGPT mempunyai tantangan yang besar saat ini. Penggunaan teknologi ini berpotensi memunculkan pelanggaran etika akademik, plagiarisme, dan praktik penipuan hasil karya (Mbakwe et al., 2023). Kemudahan penggunaan akan membuat seseorang atau peserta didik untuk tidak memahami konteks terlebih dahulu. Sehingga, penerimaan informasi akan cenderung parsial. Hal ini akan mendorong terjadinya perlemahan sikap kritis dan berfikir komprehensif. Maraknya pelanggaran dan kecurangan akademik seperti plagiarisme saat ini menjadi ancaman yang



cukup serius yang sedang dihadapi oleh akademisi saat ini (Akastangga et al., 2023; Maulana et al., 2024). Etika dan moral akademisi merupakan hal yang sangat mempengaruhi kredibilitas hasil dalam penelitian. Kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi hal utama dalam kualitas karya. Lebih lanjut, tantangan yang dihadapi yakni penurunan kemampuan analitis. Meskipun penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi potensi dan sarana pendukung proses pembelajaran, namun dalam penggunaannya tidak terarah maka berdampak negatif dalam perkembangan peserta didik. Salah satu dampaknya yakni menurunnya keterampilan analitis dan pengembangan pola pikir.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai etika dan moral yang menghormati prinsip-prinsip akademik sangat penting dalam penggunaan ChatGPT. Hal ini bertujuan agar setiap individu sebagai pengguna dapat dengan bijaksana mempertimbangkan manfaat dan dampak yang mungkin timbul akibat ketergantungan terhadap teknologi, terutama jika tidak disertai dengan penyaringan yang kritis dalam penerapan ilmu pengetahuan (Faiz & Kurniawaty, 2023). Oleh karena itu, perkembangan dunia digital perlu diimbangi dengan digital mindset. Aspek ini sebagai dasar dalam seseorang dapat menggunakan teknologi secara bijak dan selaras dengan nilai moral yang ada dimasyarakat. Minimnya pemahaman dalam optimalisasi ChatGPT akan berdampak pada kualitas hasil yang diterima. Dalam menghadapi tantangan tersebut, maka diperlukan upaya dalam memberikan pemahaman, pengawasan dan pelatihan bagi pendidik dan peserta didik dalam bijak menggunakan ChatGPT sebagai upaya dalam mewujudkan kemandirian pembelajaran. Sehingga, setiap orang dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menerapkan pendidikan yang berkelanjutan serta sebagai upaya dalam menerapkan etika moral akademik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan autonomous learning berbasis ChatGPT menghasilkan pengaruh yang bermakna dan menguntungkan pada kapasitas berpikir secara beragam dan meluas. peserta didik di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 83.906 pada pre-test menjadi 86.625 pada post-test, dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemandirian belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penggunaan ChatGPT, termasuk potensi pelanggaran etika akademik, plagiarisme, dan penurunan kemampuan analitis jika tidak digunakan secara bijak. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya komprehensif dalam memberikan pemahaman, pengawasan, dan pelatihan bagi pendidik dan peserta didik mengenai penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab. Pengembangan digital mindset dan penerapan nilai-nilai etika akademik menjadi kunci penting dalam memaksimalkan manfaat ChatGPT sebagai alat pembelajaran, sambil meminimalkan potensi dampak negatifnya. Dengan pendekatan yang seimbang dan terarah, ChatGPT dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung kemandirian pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir divergen peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Peran serta dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih. Secara khusus, saya menyampaikan apresiasi mendalam kepada dosen pembimbing di Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama pengembangan penelitian tentang Pengaruh Autonomous Learning Berbasis Chatgpt Terhadap Peningkatan Divergent Thinking Peserta Didik .



Referensi

- Afriansyah, W., & Matondang, M. A. (2024). Analisis Chat GPT untuk Mendukung Proses Belajar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester Akhir UIN Sumatera Utara Medan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 529. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1843>
- Agustini, N. P. O. (2023). Examining the Role of ChatGPT as a Learning tool in Promoting Students' English Language Learning Autonomy relevant to Kurikulum Merdeka Belajar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Ahmad, R. M. (2024). Efektivitas Pelatihan Integrasi Canva dan Chat GPT sebagai Media Pembelajaran bagi Pendidik di kota Kupang. *Journal of Education Research*, 5(2), 1081–1088. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.953>
- Akastangga, M., Dedad Fajarsodiq, Harmonis, S., & Hafidz, R. A. Al. (2023). The impact of ChatGPT on the critical thinking ability of UIN Sunan Kalijaga students. *MATRIX : Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, 13(3), 157–165. <https://doi.org/10.31940/matrix.v13i3.157-165>
- Azzahra, F. A., Natanael, & Abimanyu, F. T. (2023). Perubahan sosial akibat kemunculan teknologi ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 270–275.
- Benson, P., & Voller, P. (2014). *Autonomy and Independence in Language Learning*. Routledge.
- Damayanti, L. P., & Kenasri, P. A. (2017). *GERAKAN TRANSHUMANISME: ETIKA DALAM TRANSFORMASI MANUSIA DI MASA DEPAN*.
- Dwiyono, Y., Wahyudi, N., & Tannarong, Y. (2024). Pemanfaatan Chat GPT , Canva , dan Media Pembelajaran Interaktif untuk Peningkatan Kompetensi Pendidik. 2(1), 14–18.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Harahap, D. S. (2024). Implementation of ChatGPT to Improve Students' Critical Thinking Abilities. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 1(2), 33–39.
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Ismi Adnin, S., Sapriya, Rahmat, Ramadhan, A. R., Manik, K. G. A., Maulana, D. F., Aryaguna, A., Islam, K. R., Mubarak, M. F., & Lesmana, T. (2024). Implications of ChatGPT implementation on students' understanding level in Pancasila Education subjects. *Inovasi Kurikulum*, 21(4).
- Maddukelleng, M., Jihan, J., Gunawan, H., Murcahyanto, H., & Pasaribu, W. (2023). Hybrid Learning Innovation: Challenges for Developing Teachers Skills in Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 100. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1959>
- Maulana, D. F., Wijaya, D. A. S., Agustinova, D. A., & Suharno. (2024). Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Multikultural: Tinjauan Praktis di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Mbakwe, A., Lourentzou, I., Celi, L. A., Mechanic, O. J., & Dagan, A. (2023). ChatGPT passing USMLE shines a spotlight on the flaws of medical education. *PLOS Digital Health*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000205>
- Murcahyanto, H. (2023). Penerapan Media Chat GPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
- Payong, M. R. (2020). Zona Perkembangan Proksimal Dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>
- Runco, M., & Acar, S. (2012). Divergent Thinking as an Indicator of Creative Potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>



- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sayed, B. T., Younes, Z. B. B., Alkhayyat, A., Adhamova, I., & Teferi, H. (2024). To be with artificial intelligence in oral test or not to be: a probe into the traces of success in speaking skill, psychological well-being, autonomy, and academic buoyancy. *Language Testing in Asia*, 14(49).
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Similar Web Blog. (2024). *ChatGPT Tops 25 Million Daily Visits*. Similarweb LTD. <https://www.similarweb.com/blog/insights/ai-news/chatgpt-25-million/>
- Sony Maulana, M., Nurmalasari, Rheno Widiyanto, S., Dewi Ayu Safitri, S., & Maulana, R. (2023). Pelatihan Chat Gpt Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), 16–19. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i1.103>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Zein, A., Salsabiela, I., & Kartika Lubis, R. (2024). Hubungan Empiris Chat GPT Pada Pembelajaran Mahasiswa Bisnis Digital Di STMIK Pelita Nusantara Medan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(3), 900–903. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.2789>